

PERAN FILSAFAT DALAM ILMU PENGETAHUAN

Maghfirah Insannia ^{*1}

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
maghfirah.insannia0308@gmail.com

Nunu Burhanuddin

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
nunuburhanuddin@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

Science has developed greatly from time to time. Philosophy exists because humans feel surprised, because that surprise leads to natural phenomena in increasingly complex problems. Philosophy of science is a branch of philosophy that emerged around the end of the 19th century or towards the 20th century. The development of science which reached its peak in the 19th century during the time of August Comte and his successors, who tended to make the measurement of scientific truth at a positivistic level, made science increasingly detached from its basic philosophical assumptions. This is what inspired the birth of the philosophy of science which in turn has a very urgent (important) position in science. The urgency of philosophy of science can be seen from its role as a critical dialogue partner in the development of science. Philosophy is the parent of science, in the increasingly independent development of science, because there are many who do not have answers, philosophy answers them. The research method for this article uses the library study method, namely a series of actions carried out in collecting library data, namely library literature, both articles and books.

Keywords : Philosophy, Science, Role

Abstrak

Ilmu pengetahuan sangat berkembang dari zaman ke zaman. Adamya filsafat karena manusia merasa heran, karena keheranan itu mengarah pada gejala-gejala alam dan persoalan makin kompleks. Filsafat ilmu merupakan cabang ilmu filsafat yang lahir sekitar akhir abad ke-19 atau menjelang abad ke-20. Perkembangan ilmu pengetahuan yang mencapai puncaknya pada abad ke-19 di masa August Comte dan para penerusnya, yang cenderung menjadikan ukuran kebenaran ilmu pada tataran positivistik, menjadikan ilmu pengetahuan semakin terlepas dari asumsi dasar filsafatnya. Hal inilah yang mengilhami lahirnya filsafat ilmu yang pada gilirannya mempunyai posisi yang amat urgen (penting) dalam ilmu pengetahuan. Urgensi filsafat ilmu dapat dilihat dari peranannya sebagai mitra dialog yang kritis terhadap

¹ Korespondensi Penulis.

perkembangan ilmu pengetahuan. Filsafat merupakan induk ilmu, dalam perkembangan ilmu yang semakin mandiri, karena banyaknya yang tidak memiliki jawaban maka dijawab oleh filsafat. Metode penelitian artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu serangkaian tindakan yang dilakukan dalam mengumpulkan data kepustakaan, yaitu literature pustaka, baik artikel maupun buku.

Kata Kunci : Filsafat, Ilmu Pengetahuan, Peran

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dipelajari dan diterapkan terlepas dari asumsi-umsi dasar filsafatnya. Berbagai permasalahan yang timbul –baik teoritis maupun praktis- ditinjau dari sudut pandang masing masing disiplin ilmu dan diterjemahkan dengan bahasa teknisnya sendiri-sendiri. Akibatnya komunikasi antar ilmu pengetahuan sulit dikembangkan. (Wibisono, Pengertian Tentang Filsafat, 2005)

Pada dasarnya filsafat ilmu merupakan kajian filosofis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ilmu, dengan kata lain filsafat ilmu merupakan upaya pengkajian dan pendalaman mengenai ilmu (Ilmu Pengetahuan/Sains), baik itu ciri substansinya, pemerolehannya, ataupun manfaat ilmu bagi kehidupan manusia. Pengkajian tersebut tidak terlepas dari acuan pokok filsafat yang tercakup dalam bidang ontologi, epistemologi, dan axiologi dengan berbagai pengembangan dan pendalaman yang dilakukan oleh para ahli. (Nurhayati, 2021)

Perkembangan ilmu pengetahuan amat mempengaruhi kehidupan dan perlu mendapat perhatian, karena bisa berdampak pada perilaku anti-kemanusiaan atau mengganggu keseimbangan antar individu dan masyarakat serta lingkungannya. Misalnya, eksploitasi alam, komersialisasi ilmu, penerapan iptek yang merusak.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya berimplikasi secara positif tetapi juga negatif, maka dibutuhkan sarana kritik dan mitra dialog yang dapat dipertanggungjawabkan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Adanya kebutuhan untuk saling merekatkan hubungan antar berbagai disiplin ilmu agar bisa saling “menyapa” juga menjadi penting. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, filsafat ilmu dianggap mampu menjadi *mediasi* antar berbagai cabang ilmu pengetahuan agar bisa saling “menyapa”. Filsafat ilmu dapat mendemonstrasikan ilmu pengetahuan secara utuh-integral-integratif. Filsafat ilmu bisa sebagai mitra dialog yang kritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan (Rafiq)

METODE PENELITIAN

Penelitian penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan ialah proses mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data kepustakaan yaitu literatur kepustakaan dari dalam buku, artikel dan jurnal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kritis dengan mendahulukan analisis sumber data. Sumber data artikel ini berasal dari beberapa artikel atau jurnal yang ditulis oleh pakar pendidikan yang memiliki pengalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi dan kondisi sekarang berbeda dengan situasi dan kondisi masa silam. Dalam situasi saat ini, iptek telah menguasai kehidupan umat manusia. Meski demikian, cara hidup kurang dilandasi dengan suatu perangkat yang jelas dan mapan, dan hal itu sudah tidak mungkin dipertahankan jika tidak ingin menjadi budaknya ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri, dan jika tidak ingin menjadi orang yang bermasa depan tanpa arah. (wibisono)

Penguasaan ilmu secara canggih dengan kemampuan prediktifnya akan membantu manusia dalam mengelola kehidupan untuk meraih citra masa depan. Sesuatu yang dipertaruhkan adalah masa depan para generasi penerus yang pada saatnya harus siap melanjutkan kepemimpinan yang arif dalam mengelola kehidupan sebagai suatu bangsa yang besar dan terhormat.

Dari situ, diperlukan sarana untuk membuat sang ilmuwan menjadi arif dan bijaksana. Diperlukan juga adanya sesuatu yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar kehadirannya lebih banyak berimplikasi positif daripada negatifnya. Menurut beberapa pakar, bahwa yang bisa menjadikan tonggak aksiologis dalam mengarahkan perkembangan iptek secara positif untuk kepentingan umat manusia dan lingkungannya adalah filsafat ilmu (ilmu tentang ilmu).

Dilema dan Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Kini ilmu telah menjelajahi lingkup yang amat luas dan mendalam, hingga menyentuh sendi-sendi kehidupan umat manusia yang paling dasariah, baik secara individu maupun sosial. Implikasi yang kini dirasakan ialah: Pertama, ilmu yang satu sangat berkaitan dengan ilmu yang lain sehingga sulit ditarik batas antara ilmu dasar dan ilmu terapan; antara teori dan praktis. Kedua, dengan semakin kaburnya batas tadi, timbul permasalahan, sejauh mana sang ilmuwan terlibat dengan etik dan moral. Ketiga, dengan adanya implikasi yang begitu luas dan dalam terhadap kehidupan umat manusia, timbul pula permasalahan akan makna ilmu itu sendiri sebagai sesuatu yang membawa kemajuan atau malah sebaliknya. (Wibisono, 1985)

Sementara itu, di satu sisi timbul gagasan ideal untuk mengembangkan perguruan tinggi menjadi suatu lembaga penelitian yang canggih sebagaimana sering dikemukakan oleh berbagai pihak bahwa sudah tiba saatnya untuk mengarahkan suatu universitas menjadi “research university”. Di sisi lain sikap pandang “pragmatisme” dan “target oriented” juga mulai merebak di berbagai perguruan tinggi dengan munculnya pendirian berbagai macam program extension dan program diploma serta program magister yang diarahkan untuk “meningkatkan kualitas suatu profesi” tertentu. Implikasi yang timbul, menurut Koento Wibisono, ialah bahwa keterampilan untuk memenuhi kebutuhan pasaran tenaga kerja dibekalkan tanpa disertai wawasan ilmiah yang dibutuhkan bagi penerapan suatu profesi. Etik dan moral akademik menjadi sering terabaikan; sepi dari perhatian. (Wibisono, 1985)

Bagaimanapun, ilmu pengetahuan harus tetap dikembangkan dengan beragam strateginya. Mengenai strategi pengembangan ilmu, dewasa ini terdapat adanya tiga macam pendapat. Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa ilmu berkembang secara otonom dan tertutup, dalam arti pengaruh konteks dibatasi atau bahkan disingkirkan. “*Science for the sake of science only*” merupakan semboyan yang didengungkan.

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa ilmu lebur dalam konteks, tidak hanya memberikan refleksi, tetapi juga memberikan justifikasi. Dengan ini ilmu cenderung memasuki kawasan untuk menjadikan dirinya sebagai ideolog. Ketiga, pendapat yang menyatakan bahwa ilmu dan konteks saling meresapi dan saling memberi pengaruh untuk menjaga dirinya beserta temuan-temuannya agar tidak terjebak dalam kemiskinan relevansi dan aktualisasinya. “*Science for the sake of human progress*” adalah pendiriannya.

Peranan Filsafat Ilmu

Dengan menunjukkan sketsa umum (gambaran secara garis besar) mengenai perkembangan ilmu pengetahuan yang pada gilirannya melahirkan suatu cabang filsafat ilmu, kiranya menjadi jelas bahwa filsafat ilmu bukanlah sekedar metode atau tata-cara penulisan karya ilmiah atau pun penelitian. Filsafat ilmu adalah refleksi filsafati yang tidak pernah mengenal titik henti dalam menjelajahi kawasan ilmiah untuk mencapai kebenaran atau kenyataan, sesuatu yang memang tidak pernah akan habis difikirkan dan tidak pernah akan selesai diterangkan.

Filsafat (ilmu) diharapkan dapat berdiri di tengah-tengah ilmu-ilmu pengetahuan. Di sini bukan berarti filsafat ilmu menjadi semacam puncak ekstasi rasional ilmu-ilmu, mahkota ilmu-ilmu, atau ratu ilmu-ilmu; status simbolis yang boleh diagungkan, meski tak punya tangan untuk berbuat. Filsafat ilmu (kritis) yang dimaksud di sini adalah memiliki

fungsi reflektif dan pragmatis, yaitu menempatkan klaim-klaim analitis ilmu-ilmu. (Hadiman, 2003)

Secara historis filsafat merupakan induk ilmu, dalam perkembangannya ilmu makin terspesifikasi dan mandiri, namun mengingat banyaknya masalah kehidupan yang tidak bisa dijawab oleh ilmu, maka filsafat menjadi tumpuan untuk menjawabnya. Filsafat memberi penjelasan atau jawaban substansial dan radikal atas masalah tersebut. Sementara ilmu terus mengembangkan dirinya dalam batas-batas wilayahnya, dengan tetap dikritisi secara radikal. (Nurhayati, 2021)

Dengan filsafat ilmu manusia juga akan mampu mensublimasikan disiplin ilmu yang menjadi tanggung jawabnya masing-masing, dan mengangkatnya ke dataran filsafati, sehingga manusia dapat memahami perspektif serta berbagai kemungkinan arah pengembangannya supaya manusia bisa melakukan spekulasi-spekulasi yang mendalam guna menemukan teori-teori atau paradigma-paradigma baru yang tepat-guna bagi kepentingan umat manusia.

Pada dasarnya filsafat ilmu merupakan kajian filosofis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ilmu, dengan kata lain filsafat ilmu merupakan upaya pengkajian dan pendalaman mengenai ilmu (ilmu pengetahuan/sains), baik itu ciri substansinya, memperolehnya, ataupun manfaat ilmu bagi kehidupan manusia. Pengkajian tersebut tidak terlepas dari acuan pokok filsafat yang tercakup dalam bidang ontologi, epistemologi, dan axiologi dengan berbagai pengembangan dan pendalaman yang dilakukan oleh para ahli.

KESIMPULAN

Filsafat (ilmu) diharapkan dapat berdiri di tengah-tengah ilmu-ilmu pengetahuan. Di sini bukan berarti filsafat ilmu menjadi semacam puncak ekstasi rasional ilmu-ilmu, mahkota ilmu-ilmu, atau ratu ilmu-ilmu status simbolis yang boleh diagungkan, meski tak punya tangan untuk berbuat. Filsafat ilmu (kritis) yang dimaksud di sini adalah memiliki fungsi reflektif dan pragmatis, yaitu menempatkan klaim-klaim analitis ilmu-ilmu. (Hadiman, 2003)

Secara historis filsafat merupakan induk ilmu, dalam perkembangannya ilmu makin terspesifikasi dan mandiri, namun mengingat banyaknya masalah kehidupan yang tidak bisa dijawab oleh ilmu, maka filsafat menjadi tumpuan untuk menjawabnya.

Dengan filsafat ilmu manusia juga akan mampu mensublimasikan disiplin ilmu yang menjadi tanggung jawabnya masing-masing, dan mengangkatnya ke dataran filsafati, sehingga manusia dapat memahami perspektif serta berbagai kemungkinan arah pengembangannya.

DAFTAR PUSTKA

- Hadirman. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*
- Nurhayati, dkk. 2021. *Peranan Filsafat Ilmu untuk Kemajuan Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Studi Islam.
- Rafiq, M. Nafir. *Peranan Filsafat Ilmu bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan*.
- Wibisono, Koento. 1985. *Ilmu Filsafat dan Aktualitasnya dalam Pembangunan Nasional: Suatu Tinjauan dari Sudut Tradisi Pemikiran Barat*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Wibisono, Koento. *Ilmu Pengetahuan, sebuah Sketsa umum Mengenai Kelahiran dan Perkembangannya Sebagai Pengantar Untuk Memahami Ilmu Filsafat*.